

# **KEPENTINGAN CINA DAN RUSIA DALAM TREATY OF GOOD-NEIGHBORLINESS AND FRIENDLY COOPERATION BETWEEN THE PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA AND THE RUSSIAN FEDERATION TAHUN 2001**

Anak Agung Bagus Arya Wipra Maha Patma<sup>1)</sup>, Idin Fasisaka<sup>2)</sup>, Adi P. Suwecawangsa<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: awipra@gmail.com<sup>1</sup>, idinfasisaka@yahoo.co.id<sup>2</sup>, adisuwecawangsa@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

*This research aims to explain China and Russia's interest in the Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation in 2001. The treaty between China and Russia in 2001 is conducted because both China and Russia have their own interests in that treaty, and all of those interests will be discussed in depth in this research. The data in this research was analysed by using the concept of peaceful coexistence and strategic partnership. This research perceives that the treaty made between China and Russia was carried out with the aim of achieving interests of both nation while still prioritising the use of peaceful coexistence and strategic partnership as a concept.*

**Key Words:** *Peaceful Coexistence, Strategic Partnership.*

## **1. PENDAHULUAN**

Cina dan Rusia merupakan negara bertetangga yang memiliki sejarah kerja sama bilateral yang banyak. Kerja sama antara kedua negara tersebut mulai meningkat setelah pecahnya Uni Soviet dan dibentuknya Negara Federasi Rusia pada tahun 1991. Pada tanggal 16 Juli 2001 di Moskow, Rusia, presiden Cina pada saat itu Jiang Zemin, dan presiden Rusia Vladimir V. Putin melakukan penandatanganan perjanjian yang bernama *Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation* atau dalam Bahasa Indonesia kurang lebih disebut Perjanjian antar Tetangga dan Kerja sama yang Bersahabat antara Republik Rakyat Cina dan Federasi Rusia (Kementerian Luar Negeri Republik Cina, 2001).

Penulis tidak akan membahas secara detail poin-poin dalam perjanjian ini, melainkan penulis akan membahas beberapa poin yang penulis anggap didalamnya terdapat kepentingan Cina dan Rusia.

Pada tahun 1960-an sebenarnya sudah pernah dilakukan kerjasama antara Cina dan Uni Soviet, tetapi pada akhirnya kerjasama tersebut dihentikan dikarenakan kerjasama tersebut justru menimbulkan konflik diantara kedua negara. Tetapi pada akhir tahun 1990-an, Cina dan Rusia mulai kembali memperbaiki hubungan bilateral mereka dengan melakukan berbagai kerjasama dan perjanjian.

Di dalam tulisan ini akan dijelaskan kepentingan yang dimiliki masing-masing pihak yang terlibat. Di sisi Cina, Cina memiliki

kepentingan di bidang militer, energi, dan integrasi wilayah. Dalam hal kepentingan militer, Cina memiliki kepentingan meningkatkan volume impor persenjataan militernya dari Rusia dengan tujuan meningkatkan kekuatan militer Cina yang sempat mengalami kemunduran pada tahun 1980-an.

Dalam hal kepentingan energi, Cina ingin meningkatkan volume impor sumber daya alam mereka, seperti misalnya minyak bumi dan gas alam dari Rusia. Cina ingin meningkatkan volume impor sumber daya ini dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan sumber daya domestik Cina.

Sementara dalam hal kepentingan integrasi wilayah, Cina menginginkan dukungan dari Rusia terhadap isu-isu separatisme yang mulai muncul di wilayah Taiwan. Cina tidak ingin wilayah Taiwan merdeka dan menjadi negara yang independen karena Cina sampai sekarang masih menganggap bahwa wilayah Taiwan merupakan wilayah kekuasaan Cina yang resmi.

Di sisi lain, Rusia juga memiliki kepentingannya sendiri dalam perjanjian ini, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan integrasi wilayah. Dalam hal kepentingan ekonomi, Rusia melakukan kerjasama dengan Cina dikarenakan Rusia membutuhkan solusi untuk memperbaiki keadaan ekonomi negaranya yang saat itu sedang mengalami krisis.

Dalam hal integrasi wilayah, Rusia membutuhkan dukungan Cina terhadap serangan yang Rusia lakukan ke wilayah Chechnya. Serangan oleh Rusia ke wilayah Chechnya ini disebabkan karena munculnya gerakan separatisme dari Chechnya.

Baik Cina maupun Rusia memiliki kepentingannya masing-masing dalam perjanjian ini, dan di dalam tulisan ini akan dijelaskan lebih mendalam mengenai kepentingan-kepentingan tersebut dan bagaimana kedua negara tersebut dapat tetap saling menguntungkan sembari seluruh pihak yang terlibat mendapatkan kepentingan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat suatu hal yang menarik yang layak diteliti terkait kepentingan Cina dan Rusia dalam perjanjian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis alasan di balik diadakannya kerja sama antara Cina dengan Rusia, dengan fokus penelitian terhadap kepentingan yang didapat oleh Cina dan Rusia, dan dampak dari perjanjian tersebut terhadap keadaan domestik Cina dan Rusia.

Selain kepentingan masing-masing negara, baik Cina dan Rusia memiliki kepentingan melawan hegemoni negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat. Cina dan Rusia sama-sama menyadari ancaman yang muncul dari Amerika Serikat dan potensi serangan yang mungkin muncul dari Amerika Serikat. Cina dan Rusia sama-sama menentang langkah yang diambil oleh Amerika Serikat yang mengembangkan kembali persenjataan anti-misil mereka. Cina dan Rusia juga sama-sama menentang serangan yang dilakukan oleh NATO terhadap pasukan bersenjata Serbia dalam perang Kosovo.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Pustaka**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tulisan sebelumnya

yang serupa untuk membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Tulisan yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Nikita S. Khrushchev, sekretaris pertama partai Komunis Uni Soviet yang berjudul "*On peaceful coexistence*". Tulisan ini membahas secara mendalam mengenai apa sebenarnya konsep *peaceful coexistence* atau Koeksistensi Damai ini, dan bagaimana negara-negara Barat banyak menyalah artikan konsep ini. Penulis memberikan analogi berupa dua orang yang bertetangga. Kedua orang tersebut memiliki pemikiran dan latar belakang yang berbeda. Kedua orang tersebut boleh saja saling tidak menyukai satu sama lain, tetapi dikarenakan mereka hidup bersebelahan dan keduanya tidak ada keinginan untuk pindah rumah, maka hanya ada dua hal yang dapat dilakukan oleh kedua orang bertetangga itu, melakukan perang yang tentunya akan sangat merugikan bagi kedua belah pihak, atau kedua orang bertetangga tersebut justru harus saling menghormati perbedaan diantara mereka, karena pada akhirnya mereka berdua masih tinggal di satu dunia yang sama.

Analogi ini dapat memberikan contoh bagaimana sebuah negara seharusnya bertindak menurut konsep Koeksistensi Damai. Apabila terdapat dua negara (atau lebih) memiliki sistem ekonomi, sistem politik, dan ideologi yang berbeda tinggal berdekatan secara geografis dan negara-negara tersebut memiliki rasa tidak suka dengan negara lain, hanya ada dua hal yang dapat dilakukan oleh negara-negara tersebut, antara mereka melakukan peperangan antar negara yang tentunya akan sangat merugikan bagi seluruh pihak yang terlibat, atau mereka dapat saling menerima perbedaan yang ada.

Penulis menggunakan jurnal ini sebagai kajian pustaka karena di dalam jurnal ini telah dijelaskan secara rinci mengenai konsep yang akan digunakan di dalam skripsi ini, yaitu konsep *peaceful coexistence* atau Koeksistensi Damai. Tetapi perbedaan yang mendasar antara jurnal dan skripsi yang hendak ditulis ini adalah bahwa jurnal yang dipakai sebagai kajian pustaka ini hanya membahas mengenai konsep Koeksistensi Damai dan pengaruhnya di dunia internasional, sementara skripsi yang akan ditulis ini akan membahas mengenai kepentingan Cina dan Rusia dalam perjanjian *Strategic Partnership* antara Cina dan Rusia tahun 2001 ini.

Tulisan kedua yang penulis gunakan adalah sebuah skripsi yang dibuat oleh Sri Rezeki yang berjudul "Implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia Tahun 2001-2010 terhadap Upaya China dalam Memenuhi Kepentingan *Energy Security*". Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang dampak bagi Cina dari *strategic partnership* yang dilakukan antara Cina dan Rusia, terutama di bidang energi. Dijelaskan bahwa Cina sebagai negara dengan tingkat konsumsi energi terbesar di dunia, membutuhkan negara pemasok energi seperti minyak bumi dan gas alam lainnya, karena dengan semakin bertumbuhnya sektor industri Cina, semakin bertumbuh juga kebutuhan energi Cina. Apabila Cina tidak dapat mengimbangi pertumbuhan sektor industri ini dengan sumber daya energi yang memadai, maka dikhawatirkan hal ini akan mengganggu stabilitas perekonomian di Cina.

Cina pada akhirnya melakukan perjanjian *strategic partnership* dengan Rusia karena melihat Rusia sebagai negara penghasil sumber daya alam gas alam dan minyak bumi terbesar di dunia melampaui Arab Saudi. Beberapa bulan setelah melakukan penanda tangan perjanjian

tersebut, Cina dan Rusia setuju untuk membangun pipa minyak sepanjang 1000 kilometer dari wilayah Siberia Timur ke wilayah Daqing, Cina pada bulan November 2010. Tahap kedua dari pembangunan pipa minyak tersebut diharapkan akan selesai pada tahun 2014, dengan total panjangnya mencapai 4300 kilometer.

Penulis menggunakan skripsi ini sebagai kajian pustaka karena skripsi ini menggunakan konsep *strategic partnership*, konsep yang sama yang akan dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan skripsi ini sebagai konsep karena skripsi ini juga meneliti sebuah perjanjian yang sama, yaitu *strategic partnership* antara Cina dan Rusia. Tetapi terdapat perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis, yaitu bahwa skripsi ini lebih membahas tentang implikasi atau dampak dari perjanjian ini, sementara penulis akan membahas tentang kepentingan yang dimiliki oleh Cina dan Rusia dalam perjanjian ini. Selain itu, skripsi ini lebih berfokus terhadap aspek *energy security* Cina dalam perjanjian ini, sementara penulis akan lebih berfokus terhadap semua kepentingan dan keuntungan yang didapat oleh Cina dan Rusia dalam perjanjian ini.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Peaceful Co-existence**

Istilah "*Peaceful co-existence*" atau yang dalam bahasa Indonesia berarti Koeksistensi Damai merupakan istilah yang sering dipakai pada tahun 1950-an. Istilah ini diperkenalkan pertama kali di dunia internasional oleh Perdana Menteri Uni Soviet, Nikita Sergeevich Khrushchev (Fifield, R., 1958).

Koeksistensi Damai sendiri pertama kali digunakan dalam sebuah perjanjian yang diadakan oleh negara Cina dan India yang diberi nama *Agreement between The Republic of India and The People's Republic of China on Trade and Intercourse between Tibet Region of China and India* yang ditanda tangani di Peking pada tanggal 29 April 1954. Di dalam perjanjian tersebut, baik Cina dan India telah setuju untuk memasukan lima prinsip dari Koeksistensi Damai, yaitu (United Nations n.d.):

- a. Saling menghormati kedaulatan dan integritas wilayah kedua belah pihak
- b. Saling tidak mengambil tindakan agresif
- c. Saling tidak menginterfensi masalah internal negara yang bersangkutan
- d. Saling menguntungkan dan adil
- e. Hidup berdampingan secara damai

Penulis menggunakan konsep koeksistensi damai ini dikarenakan di dalam perjanjian *Strategic Partnership* antara Cina dan Rusia pada tahun 2001 ini, Cina juga memasukan lima prinsip dari konsep koeksistensi damai dalam perjanjian tersebut, lebih tepatnya dalam poin pertama dalam perjanjian tersebut (Kementerian Luar Negeri Republik Cina, 2001)

Selain itu, penulis juga menggunakan konsep koeksistensi damai sebagai konsep dalam tulisan ini karena penulis melihat bahwa meskipun antara Cina dan Rusia memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing di dalam perjanjian ini, kedua negara tersebut tetap dapat saling menguntungkan kedua belah pihak dengan berdasarkan poin keempat dari lima prinsip koeksistensi damai, yaitu "saling menguntungkan dan adil".

## 2.2.2 *Strategic Partnership*

Pengertian dari *strategic partnership* (kemitraan strategis) menurut Bobo Lo adalah sebuah kemitraan strategis yang mana kedua belah pihak memiliki kepentingan nasionalnya sendiri-sendiri yang ingin dicapai di dalam sebuah kerja sama atau perjanjian, dan mereka sama-sama saling bekerja sama untuk dapat memenuhi kepentingan nasional dari masing-masing pihak (Lo, B., 2008). Selain itu, menurut Antonio Carlos Lessa, kemitraan strategis adalah suatu hubungan antar negara yang memprioritaskan hubungan politik dan ekonomi yang saling bertimbal-balik, dan didirikan atas dasar hubungan bilateral yang baik antara anggotanya (Lessa, A., 2010). Luis Fernando de Moraes y Blanco menyatakan bahwa inti kata dari kemitraan strategis adalah kata “strategis” yang dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh suatu pihak dengan maksud mencapai tujuan yang dianggap vital, sehingga “kemitraan strategis” dapat dikatakan sebagai kemitraan kooperatif antara seluruh pihak yang terlibat yang tujuannya adalah untuk mencapai kepentingan bersama (Blanco, de Moraes y, 2015).

Jonathan Holslag dalam bukunya *The Elusive Axis: Assessing the EU-China Strategic Partnership*, menjelaskan bahwa terdapat 5 karakteristik utama dari sebuah kemitraan strategis, yaitu (Holslag, J., 2011):

1. Mengidentifikasi kepentingan dan ekspektasi jangka panjang bersama
2. Bersifat multidimensional dan beroperasi di ranah ekonomi, politik, dan militer.

3. Memiliki jangkauan yang global

4. Kemitraannya harus dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak secara alami, sehingga keuntungan tersebut tidak dapat dicapai tanpa adanya kemitraan yang baik

5. Berfungsi untuk membedakan kemitraan tersebut dengan hubungan lainnya

Dari penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kemitraan strategis adalah sebuah bentuk kemitraan yang fungsi utamanya adalah untuk mencapai kepentingan

Penulis menggunakan konsep kemitraan strategis dikarenakan adanya kemiripan dengan konsep yang dipakai sebelumnya, yaitu konsep koeksistensi damai, yang mana inti dari kedua konsep ini adalah agar seluruh pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan yang adil dan setimpal. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep kemitraan strategis karena perjanjian yang dilakukan antara Cina dan Rusia pada tahun 2001 ini termasuk ke dalam kemitraan strategis. Hal ini karena perjanjian antara Cina dan Rusia ini sesuai dengan deskripsi mengenai kemitraan strategis yang telah dijelaskan oleh para ahli yang sudah disebutkan sebelumnya.

## 3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif melalui penggunaan kata-kata atau kalimat terhadap suatu studi kasus tertentu untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang akan diteliti (Moleong 2007). Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini akan menjelaskan analisis kepentingan Cina dan Rusia di dalam perjanjian

*Strategic Partnership* antara Cina dan Rusia tahun 2001.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Kepentingan Cina dalam Perjanjian antara Cina dan Rusia Tahun 2001**

#### **4.1.1 Kepentingan Peningkatan Volume Impor Persenjataan Militer Cina dari Rusia**

Uni Soviet sempat menjadi penyuplai persenjataan canggih bagi Cina dari tahun 1950-an. Tetapi pada tahun 1960-an Uni Soviet tidak lagi mengirimkan persenjataan ke Cina karena kerja sama antara Cina dan Uni Soviet ini justru menimbulkan perseteruan antara kedua negara. Tetapi setelah hubungan yang buruk selama 30 tahun, hubungan kedua negara ini mulai membaik dikarenakan perubahan kebijakan luar negeri Rusia yang dipelopori oleh Presiden Rusia saat itu, Mikhail Gorbachev (Sergunin, A., 1999).

Pada tahun 1989, hubungan Cina dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa mengalami masalah dikarenakan aksi pembunuhan massal yang dilakukan oleh pemerintah Cina terhadap demonstran yang melakukan demonstrasi di Tiananmen Square pada tanggal 4 Juni 1989 (Tull, D., 2006). Pada tanggal tersebut, pasukan militer dan kepolisian Cina menembaki para demonstran dengan peluru tajam yang mengakibatkan ribuan demonstran meninggal dunia dan puluhan ribu lainnya ditangkap (History, n.d.). Amerika Serikat dan Uni Eropa pun bereaksi dengan memberikan sanksi kepada Cina. Sanksi ini berupa embargo perdagangan senjata dari Amerika Serikat menuju Cina, penghentian komunikasi antara petinggi negara,

dan penghentian perbincangan mengenai kerja sama nuklir dengan Cina (History, n.d.).

Embargo perdagangan senjata yang diberikan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa memberikan dampak negatif terhadap kondisi militer Cina, karena sebelumnya Cina selalu mengandalkan impor persenjataan dari Amerika Serikat dan Uni Eropa untuk memperkuat kekuatan militer mereka.

Sementara di saat yang bersamaan, industri persenjataan Moskow sedang mengalami kelesuan yang disebabkan oleh beberapa masalah serius, seperti ditutupnya kompleks industri militer Uni Soviet yang disebabkan oleh perjanjian kontrol persenjataan yang dilakukan oleh Uni Soviet dengan Amerika Serikat, dan setelah Uni Soviet secara resmi dibubarkan, sektor industri militer Moskow semakin terpuruk. Keadaan ini semakin memburuk karena persenjataan yang dipesan oleh Rusia tidak kunjung dibayar.

Seluruh kejadian ini pada akhirnya memberikan dampak negatif terhadap industri persenjataan Moskow. Dari tahun 1991 hingga tahun 1995, sektor industri persenjataan harus mem-PHK sekitar 2.5 juta pegawainya dari total 6.1 juta pegawai, dan pada tahun 1996, hanya sebanyak 10 persen saja kapasitas mesin industri yang digunakan (Sergunin, A., 1999). Apabila keterpurukan ini terus berlanjut, maka akan mengancam keadaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Rusia.

Melihat keadaan ini, pihak Rusia sadar bahwa mereka harus segera menemukan negara yang membutuhkan persenjataan mereka, atau terancam mengalami kebangkrutan. Dan disaat yang bersamaan, Cina dengan dana mereka yang sangat besar membutuhkan negara

penyuplai persenjataan militer selain Amerika Serikat dan Uni Eropa, karena Cina sedang diembargo oleh kedua negara tersebut.

Dikarenakan hubungan antara Cina dan Rusia semakin membaik sejak kunjungan Gorbachev ke Beijing pada tahun 1989, Cina semakin mengejar kepentingan mereka, yaitu memulai kembali perdagangan senjata dan transfer teknologi dengan Rusia. Diskusi resmi yang membahas mengenai perdagangan senjata antara Cina dan Rusia dimulai pada tahun 1990 pada saat wakil ketua dari *Chinese Central Military Commission* atau Komisi militer Pusat Cina saat itu, Jenderal Liu Huaqing, mengunjungi Moskow.

Perdagangan senjata antara Cina dan Rusia sendiri pertama kali dilakukan pada bulan Mei pada tahun 1990, yang mana saat itu Uni Soviet setuju untuk menjual 24 pesawat tempur SU-27 kepada Cina. Meskipun pada tahun 1991 Uni Soviet secara resmi dibubarkan dan Rusia mengambil alih pemerintahan, pemerintah Rusia masih tetap melanjutkan perdagangan senjata mereka dengan Cina.

Dengan ditingkatkannya volume impor persenjataan militer dari Rusia ke Cina, hal ini tentunya akan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Di sisi Cina, meningkatkan volume impor persenjataan militer dari Rusia merupakan hal yang sangat penting mengingat persenjataan militer yang mereka miliki sekarang dapat dikatakan belum memadai untuk menangkal serangan dari negara luar, terutama dari serangan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat.

Seperti apa yang dijelaskan oleh Andrew Heywood dalam bukunya *Global Politics*, terdapat empat elemen penentu kekuatan

sebuah negara, yaitu (1) kekuatan militer, (2) perkembangan ekonomi, (3) populasi, dan (4) letak geografis (Heywood, 2014). Dari keempat elemen penting tersebut, poin pertama, yaitu kekuatan militer, merupakan suatu hal yang kurang dimiliki oleh Cina sejak tahun 1980-an. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat dan Uni Eropa, penyuplai persenjataan militer Cina pada saat itu, menerapkan sanksi embargo senjata ke Cina sehingga Cina tidak dapat lagi membeli persenjataan dari mereka. Dengan meningkatkan volume impor persenjataan militer dari Rusia, tentunya akan meningkatkan kualitas persenjataan militer yang dimiliki oleh Cina, sehingga apabila muncul ancaman dari negara lain, Cina sudah memiliki kemampuan untuk menangkal maupun melawan balik serangan tersebut.

Sementara bagi Rusia, tentunya keuntungan yang paling jelas didapat adalah dibeli persenjataan hasil produksi mereka oleh Cina, yang tentunya akan sangat membantu perekonomian Rusia yang saat itu sedang memiliki kondisi yang tidak baik.

#### **4.1.2 Kepentingan Peningkatan Volume Impor Energi dari Rusia**

Tingginya tingkat konsumsi minyak bumi Cina disebabkan oleh tingginya permintaan minyak bumi dari berbagai sektor dalam negeri. Sektor-sektor yang membutuhkan pasokan minyak bumi antara lain sektor agrikultur, sektor industri, sektor konstruksi, sektor transportasi dan penyimpanan, sektor retailer, sektor perumahan, dan beberapa sektor lainnya (Leung, G., 2011).

Dahulu pada tahun 1989, Cina hanya mengimpor minyak bumi dari lima negara saja,

tetapi sampai pada tahun 1999, jumlah negara pengimpor tersebut bertambah menjadi sepuluh negara.

Dapat disimpulkan bahwa Cina akan selalu membutuhkan energi yang jauh lebih banyak dari yang dapat mereka produksi, sehingga Cina pun memutuskan untuk mengimpor berbagai sumber energi dari negara lain. Cina sendiri sudah mulai mengimpor berbagai sumber energi seperti minyak bumi dan gas alam dari Rusia.

Dengan adanya perjanjian ini, Cina berharap agar volume minyak bumi yang diimpor dari Rusia mengalami peningkatan. Tentunya Cina menginginkan peningkatan volume impor minyak bumi ini dikarenakan terus meningkatnya tingkat konsumsi minyak bumi Cina.

Dikarenakan Cina dan Rusia melakukan kerjasama *strategic partnership* atau kemitraan strategis, yang mana salah satu tujuan utamanya adalah agar seluruh pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan yang setimpal, dan tentunya kedua negara tersebut juga memegang teguh prinsip koeksistensi damai yang juga mengutamakan keuntungan yang adil bagi seluruh pihak yang terlibat, maka dari itu apabila Cina mendapatkan apa yang mereka butuhkan, tentunya Rusia juga akan mendapatkan apa yang mereka anggap penting. Dalam perjanjian ini, kepentingan Cina untuk mendapatkan pasokan sumber daya energi yang stabil demi kebutuhan domestiknya yang tinggi telah tercapai, sementara kepentingan Rusia yang tercapai adalah didapatkannya pasar besar bagi produk minyak bumi mereka, yang tentunya akan meningkatkan pendapatan mereka.

#### 4.1.3 Kepentingan Cina

##### Mempertahankan Wilayah Taiwan

Cina tentunya sebagai sebuah negara yang berdaulat harus dapat mempertahankan negaranya dari segala bentuk ancaman, termasuk adanya ancaman berpisahnya wilayah Taiwan dari Cina. Gerakan separatis yang mulai muncul di Taiwan sejak tahun 1990-an membuat khawatir pemerintahan Cina, karena sampai sekarang pemerintah Cina merasa mereka memiliki kekuasaan penuh terhadap wilayah Taiwan, meskipun sebagian masyarakat Taiwan tidak setuju dengan hal tersebut.

Pada tahun 1989 lahir partai baru di Taiwan yang bernama *Democratic People's Party* atau DPP. Partai ini merupakan partai oposisi dari partai yang sudah ada sebelumnya, yaitu partai Kuomintang atau KMT. Berbeda dari partai Kuomintang yang mendukung reunifikasi wilayah Taiwan dengan Cina, partai DPP justru ingin agar Taiwan menjadi sebuah negara yang berdaulat (BBC, n.d.).

Sejak berpindahnya pemerintahan Kuomintang dari Cina menuju Taiwan, Taiwan selalu dipimpin oleh partai Kuomintang, partai yang lebih mengedepankan reunifikasi dengan Cina. Tetapi pada pemilihan umum Taiwan pada tahun 2000, Cina dikagetkan oleh terpilihnya partai DPP sebagai pemenang pemilihan umumnya dan bukan partai Kuomintang.

Penulis melihat bahwa salah satu kepentingan Cina dalam perjanjian dengan Rusia ini adalah untuk mencegah segala bentuk aksi separatisme yang mungkin akan dilakukan oleh presiden Taiwan yang baru. Cina menginginkan bantuan Rusia berupa tidak diakuinya kemerdekaan Taiwan oleh Rusia dalam bentuk apapun

Berdasarkan analisa penulis, terdapat beberapa faktor penting yang menyebabkan Cina tidak ingin Taiwan memisahkan diri dari Cina, yaitu:

1. Karena akan semakin mendekatkan posisi pangkalan militer Amerika Serikat ke Cina
2. Karena akan memudahkan berjalannya kebijakan containment Amerika Serikat
3. Karena akan terperangkapnya pasukan angkatan laut Cina

Salah satu penyebab pihak Cina selalu menjaga wilayah Taiwan agar tidak memisahkan diri adalah karena Taiwan merupakan salah satu sekutu Amerika Serikat, dan apabila Taiwan berhasil memerdekakan diri dari Cina, dikhawatirkan pihak Amerika Serikat akan membangun pangkalan militer ataupun persenjataan seperti *Theater Missile Defense* (TMD) di Taiwan. TMD merupakan sistem persenjataan anti-misil milik Amerika Serikat yang bertujuan menjaga perdamaian di suatu wilayah dengan cara mengintersepsi serangan misil sebelum misil tersebut mengakibatkan kehancuran yang serius (emerginfromconflict.org, n.d.). Tentunya hal terakhir yang diinginkan oleh Cina adalah kehadiran pasukan Amerika Serikat yang begitu dekat dengan wilayah kekuasaan mereka.

Selain karena munculnya kekhawatiran dibangunnya pangkalan militer Amerika Serikat di Taiwan, Cina juga khawatir dengan kebijakan *containment* milik Amerika Serikat. Kebijakan *containment* merupakan kebijakan yang dicetuskan oleh Amerika Serikat di masa perang dingin dengan tujuan membendung persebaran ajaran komunisme. Karena pada saat perang dingin paham komunisme dari Uni Soviet sudah

memasuki wilayah Cina, maka Amerika Serikat mengambil langkah untuk “membatasi” Cina dengan tujuan mencegah tersebarnya ajaran komunisme di Asia (lumen, n.d.). Kebijakan ini masih berjalan sampai sekarang, tetapi bukan lagi dengan tujuan mencegah pengaruh komunisme tersebar di Asia, tetapi lebih ke strategi yang diambil oleh Amerika Serikat dengan tujuan membuat Cina tidak dapat dengan leluasa mengakses wilayah Samudera (Glaser, J., 2013).

## **4.2 Kepentingan Rusia dalam Perjanjian antara Cina dan Rusia Tahun 2001**

### **4.2.1 Kepentingan Peningkatan Ekonomi Rusia**

Pada tahun 1991 pemerintah Rusia mengambil langkah drastis di bidang ekonomi mereka dengan tujuan menghilangkan pengaruh komunisme di Rusia. Langkah yang diambil Boris Yeltsin, Presiden Rusia saat itu, adalah dengan melakukan privatisasi segala hal yang dulunya dimiliki oleh pemerintah, seperti tanah, pertokoan, dan industri. Selain itu, Boris Yeltsin juga membiarkan harga-harga barang pokok mengikuti harga pasar, tidak seperti sebelumnya yang terus di kontrol oleh pemerintah. Kebijakan ini diberi nama kebijakan “*Shock Therapy*” (Poland, M., n.d.).

Diluar dugaan, masyarakat Rusia justru tidak siap dengan perubahan yang drastis ini sehingga menyebabkan beberapa masalah di Rusia, salah satu contoh masalah yang timbul dari perubahan ini adalah munculnya hiperinflasi di Rusia. Sejak kebijakan “*Shock Therapy*” ini berjalan, pada tahun 1991 Rusia mengalami hiperinflasi yang menyebabkan kenaikan harga barang sekitar 160 persen, dan pada tahun 1992 Rusia

mengalami hiperinflasi terparah yang pernah mereka alami dengan tingkat inflasi lebih dari 2000 persen (statbureau.org, n.d.).

Krisis finansial Rusia yang terjadi pada tahun 1998 ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti semakin meningkatnya suku bunga, semakin banyaknya modal yang meninggalkan Rusia, dan akibat dari menurunnya kepercayaan investor ke pasar dunia yang pada saat juga sedang dilanda krisis. Akibat dari krisis finansial ini, pemerintah Rusia terpaksa membiarkan harga mata uang Ruble ditentukan oleh pasar atau istilah lainnya "*floating exchange rate*", selain itu, krisis ini juga menyebabkan pemerintah Rusia tidak dapat membayar hutang domestiknya (Wiel, 2013).

Pemerintah Rusia telah mengambil beberapa langkah untuk menanggulangi krisis finansial ini agar tidak semakin mempengaruhi negaranya, dan salah satu langkah yang paling memberikan dampak positif terhadap keadaan ekonomi Rusia adalah meningkatkan volume ekspor energi (Ermolaev, S., 2017).

Salah satu negara yang membeli minyak bumi dan gas alam dari Rusia adalah Cina. Cina merupakan negara besar yang memiliki tingkat populasi yang tinggi sehingga tentunya membutuhkan sumber minyak bumi yang sangat banyak. Selain karena populasi mereka yang tinggi, Cina juga membutuhkan minyak bumi yang banyak untuk kebutuhan industri mereka.

Selain menjual sumber daya energi mereka ke Cina, Rusia juga menjual persenjataan dan teknologi yang mereka miliki ke Cina. Cina membeli persenjataan dari Rusia dikarenakan mulai ketinggalan jamannya persenjataan yang

dimiliki oleh Cina pada saat itu sehingga Cina ingin memodernisasi kekuatan militer mereka. Tentunya selain menjual persenjataan yang sudah jadi ke Cina, Rusia juga setuju untuk menjual teknologi dan hak produksi beberapa persenjataannya ke Cina.

Analisis penulis melihat bahwa kepentingan terbesar yang dimiliki oleh Rusia dalam perjanjiannya dengan Cina pada tahun 2001 ini adalah kepentingan ekonomi, dalam artian Rusia yang pada tahun 90-an sedang dilanda krisis ekonomi yang disebabkan oleh kebijakan "*Shock Therapy*" dan diikuti dengan krisis finansial Rusia tahun 1998, membutuhkan pemasukan yang banyak agar dapat memperbaiki perekonomian mereka. Dikarenakan pendapatan terbesar Rusia berasal dari ekspor sumber daya energi mereka seperti minyak bumi dan gas alam, maka dengan ditingkatkannya volume ekspor energi tersebut, tentunya akan meningkatkan perekonomian Rusia juga.

#### **4.2.2 Kepentingan Peningkatan Ekonomi Rusia**

Pada tahun 1991, setelah dibubarkannya Uni Soviet, Mikhail Gorbachev memecah wilayah Rusia menjadi 15 republik, yaitu: (1) Armenia, (2) Azerbaijan, (3) Byelorussia, (4) Estonia, (5) Georgia, (6) Kazakhstan, (7) Kirghizia, (8) Latvia, (9) Lithuania, (10) Moldavia, (11) Rusia, (12) Tajikistan, (13) Turkmenia, (14) Ukraina, dan (15) Uzbekistan (Encyclopedia.com, n.d.). Hal ini menjadi masalah bagi warga Republik Chechnya, karena wilayah Chechnya tidak dianggap sebagai sebuah republik, melainkan masuk ke wilayah kekuasaan Republik Rusia, meskipun pemerintah Chechnya sudah mendeklarasikan bahwa wilayah Chechnya

merupakan sebuah republik yang independen (German, T. C., 2003).

Pada tahun 1999, Pihak Chechnya dianggap melanggar perjanjian perdamaian yang sebelumnya ditandatangani oleh kedua belah pihak ketika beberapa pasukan militan Chechnya menginvasi wilayah Republik Dagestan dengan tujuan membantu gerakan separatis yang ada di Dagestan. Setelahnya, terjadi aksi terorisme di Rusia berupa lima bom yang diledakan di wilayah Rusia, yang merenggut setidaknya 300 jiwa. Dengan pihak Chechnya melakukan invasi ke wilayah Dagestan dan melakukan aksi peledakan bom di wilayah Rusia, Rusia menuduh Chechnya telah melakukan aksi terorisme dan memberikan alasan yang kuat bagi Rusia untuk melancarkan serangan balik ke Chechnya, maka dimulailah Perang Chechen Kedua (Bhattacharji, P., 2010).

#### **4.3 Kepentingan Cina dan Rusia dalam Melawan Hegemoni Negara Barat**

Salah satu alasan Cina dan Rusia melakukan perjanjian pada tahun 2001 ini adalah karena munculnya kekhawatiran dari kedua negara tersebut terhadap dominasi dan hegemoni negara Barat di dunia internasional yang semakin besar, terutama hegemoni Amerika Serikat. Bentuk dominasi yang dimaksud oleh Cina dan Rusia ini adalah munculnya rencana oleh Amerika Serikat untuk mengembangkan kekuatan militernya di wilayah Asia, adanya gerakan intervensi kemanusiaan NATO di wilayah Balkan, dan dikembangkannya senjata anti-misil oleh Amerika Serikat (Tyler, P.E., 2001).

Cina dan Rusia menentang ekspansi militer Amerika Serikat di wilayah Asia karena Cina dan Rusia menilai langkah yang diambil oleh Amerika Serikat ini merupakan langkah untuk "mengepung" Cina dengan pangkalan-pangkalan militer dan negara sekutu Amerika Serikat, dan juga untuk mencegah Cina dapat mengakses wilayah laut lepas dengan bebas (Glaser, J., 2013).

Menurut David Shambaugh, terdapat empat kecurigaan yang muncul dari para petinggi di Cina mengenai keinginan Amerika Serikat di era paska perang dingin, yaitu: (1) pihak Amerika Serikat berusaha mengepung Cina secara strategis, (2) Amerika Serikat berusaha mengurangi pengaruh Cina di dunia ekonomi, (3) Amerika Serikat berusaha memisahkan Cina dan Taiwan, dan (4) Cina melihat bahwa ada rencana dari Amerika Serikat untuk mengganggu rezim komunis Cina (Shambaugh, D., 1995).

Selain menentang perkembangan kekuatan militer Amerika Serikat di wilayah Asia, Cina dan Rusia juga menentang intervensi yang dilakukan oleh NATO dalam perang Kosovo pada tahun 1999. Melihat bahwa terjadi pelanggaran kemanusiaan berupa pembantaian masyarakat sipil dalam konflik Kosovo, NATO pun turun tangan dengan tujuan menghentikan pembantaian yang terjadi di Kosovo. NATO melakukan pengeboman terhadap pasukan Serbia dan seluruh infrastrukturnya. Serangan oleh NATO ini berlangsung selama 78 hari. Pada akhirnya pada tahun 1999, pihak Serbia mengalah dan setuju untuk menandatangani proposal perdamaian (britannica, n.d.).

Rusia menentang serangan NATO ini dikarenakan Rusia memandang serangan ini sebagai sebuah langkah yang diambil terlalu tergesa-gesa, yang menurut Rusia sangat

berlawanan dengan hukum dan norma internasional. Selain itu, Rusia menentang serangan yang dilakukan oleh NATO ini dikarenakan Serbia merupakan salah satu aliansi terdekat Rusia saat itu (Aghayev, E., 2017).

Pada tahun 2001, Amerika Serikat justru berencana kembali mengembangkan teknologi anti misil balistik mereka, yang tentunya mengancam eksistensi perjanjian anti misil balistik yang sudah dilakukan pada tahun 1972 dengan Uni Soviet. Rusia memberi peringatan kepada Amerika Serikat bahwa dengan kembali dikembangkannya teknologi anti misil balistik Amerika Serikat, maka hal tersebut akan memicu sebuah arms race atau perlombaan persenjataan di dunia, dan dapat pula memicu perang dingin kedua (Majumdar, D., 2018).

Seluruh kepentingan yang dimiliki oleh Cina dan Rusia dalam perjanjian ini menunjukkan bagaimana kedua negara tersebut berpegang teguh terhadap konsep koeksistensi damai dan kemitraan strategis, yang mana kedua konsep tersebut menjunjung tinggi keuntungan yang seimbang bagi seluruh pihak yang terlibat dalam perjanjian tersebut. Bagi Cina, keuntungan yang didapat adalah meningkatnya volume impor sumber daya energi dan persenjataan dari Rusia yang Cina sangat butuhkan, dukungan Rusia mengenai permasalahan wilayah Taiwan, dan penentangan Rusia terhadap perkembangan kekuatan militer Amerika Serikat di wilayah Asia yang dilihat dapat mengancam Cina. Dan bagi Rusia, keuntungan yang mereka dapatkan adalah keuntungan ekonomi yang mana Rusia dapat lebih banyak lagi menjual sumber daya energi dan persenjataan ke Cina, dan dukungan Cina terhadap gerakan militer Rusia ke Chechnya. Selain itu, Cina dan Rusia juga sama-sama mengancam langkah pengembangan

teknologi anti misil balistik yang dilakukan oleh Amerika Serikat karena munculnya kekhawatiran bahwa akan terjadi ketidakstabilan di dunia internasional.

## 5. KESIMPULAN

Kepentingan yang dimiliki oleh Cina dalam perjanjian ini yaitu kepentingan peningkatan volume impor persenjataan militer dari Rusia, peningkatan volume impor energi dari Rusia, dan dukungan Rusia kepada Cina terhadap masalah wilayah Taiwan. Sementara bagi Rusia, kepentingan yang mereka miliki dalam perjanjian ini adalah kepentingan meningkatkan keadaan ekonomi mereka dengan cara menjual persenjataan militer dan sumber daya energi ke Cina, dan dukungan Cina terhadap masalah wilayah Chechnya. Selain itu, baik Cina dan Rusia sama-sama memiliki kepentingan dalam melawan hegemoni negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Karena kedua belah pihak setuju untuk menerapkan konsep *peaceful coexistence* dan *strategic partnership* dalam perjanjian mereka, maka masuk akal apabila kedua belah pihak mendapatkan keuntungan yang mereka anggap setara dari perjanjian ini, dengan Cina mendapatkan persenjataan dan sumber daya energi yang lebih banyak dan dukungan Rusia mengenai Taiwan, dan Rusia mendapatkan dana yang sangat mereka butuhkan untuk keperluan domestiknya serta dukungan Cina terhadap Chechnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Dunlop, J. B. (1998). *Russia confronts Chechnya: roots of a separatist conflict*. Cambridge University Press.

German, T. C. (2003). *Russia's Chechen war*. Routledge.

Gill, B., & Kim, T. (1995). *China's arms acquisitions from abroad: a quest for 'superb and secret weapons'* (No. 11). SIPRI Research Reports.

Hart, G. (2004). *The Fourth Power: A Grand Strategy for the United States in the Twenty-First Century*. Oxford University Press.

Heywood, A. (2014). *Global politics*. Macmillan International Higher Education.

Kay, S. (2000). *What is a strategic partnership?*. *Problems of Post-Communism*, 47(3), 15-24.

Lo, B. (2009). *Axis of convenience: Moscow, Beijing, and the new geopolitics*. Brookings Institution Press.

Nuechterlein, D. E. (1976). *National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making*. *Review of International Studies*, 2(3), 246-266.

Rosenau, J. N. (1981). *The study of political adaptation*. F. Pinter, New York: Nichols Pub. Co..

Sergunin, A. A. (1999). *Russian arms transfers to East Asia in the 1990s (Vol. 15)*. Stockholm International Peace Research Institute.

### Jurnal

de Moraes y Blanco, L. F. (2015). *On the uses and functions of 'strategic partnership' in international politics: Implications for agency, policy and theory*.

Donaldson, R. H., & Donaldson, J. A. (2003). *The arms trade in Russian-Chinese relations: identity, domestic politics, and geopolitical positioning*. *International Studies Quarterly*, 47(4), 709-732.

Downs, E. S. (2010). *Sino-Russian energy relations: An uncertain courtship. The future of China-Russia relations*, 146-175.

Fifield, R. H. (1958). *The five principles of peaceful co-existence*. *American Journal of International Law*, 52(3), 504-510.

Holslag, J. (2011). *the elusive axis: assessing the eU-china strategic partnership*. *JCMS: Journal of Common Market Studies*, 49(2), 293-313.

Kenny, H. J. (1987). *Underlying patterns of American arms sales to China*. *DEFENSE INST OF SECURITY ASSISTANCE MANAGEMENT WRIGHT-PATTERSON AFB OH*.

Khrushchev, N. S. (1959). *On peaceful coexistence*. *Foreign Aff.*, 38, 1.

*League of Nations Treaty Series. (1936) Treaties and International Engagements registered with the Secretariat of the League of Nations.*

Lessa, A. C. (2010). *Brazil's strategic partnerships: an assessment of the Lula era (2003-2010)*. *Revista Brasileira de Política Internacional*, 53(SPE), 115-131.

Leung, G. C. (2010). *China's oil use, 1990-2008*. *Energy policy*, 38(2), 932-944.

Leung, G. C., Li, R., & Low, M. (2011). *Transitions in China's oil economy, 1990-2010*. *Eurasian Geography and Economics*, 52(4), 483-500.

Morino, T. (1991). *China-Japan trade and investment relations*. *Proceedings of the Academy of Political Science*, 38(2), 87-94.

Swaine, M. D., Daly, S. A., & Greenwood, P. W. (2000). *Interpreting China's grand strategy: Past, present, and future*. Rand Corporation.

Tull, D. M. (2006). *China's engagement in Africa: scope, significance and consequences*. *The Journal of Modern African Studies*, 44(3), 459-479.

United Nations Treaty Series, vol. 299, United Nations, pp. 57-81.

Vradiy, S. (2007). *Russia's unofficial relations with Taiwan*. *Eager Eyes Fixed on Eurasia*. Slavic Research Center, Hokkaido University, 2, 219-234.

Wei, C. H. (2015). *China-Taiwan relations and the 1992 consensus, 2000-2008*. *International Relations of the Asia-Pacific*, 16(1), 67-95.

Yishan, X. (2000). *China-Russia Energy Cooperation: Impetuses, Prospects and Impacts*.

## Website

Aris, B., (2001). *Russia and China sign treaty of friendship*. Tersedia di <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/eur/ope/russia/1334357/Russia-and-China-sign-treaty-of-friendship.html>

Bhattacharji, P. (2010). *Chechen Terrorism (Russia, Chechnya, Separatist)*. Tersedia di <https://www.cfr.org/backgrounder/chechen-terrorism-russia-chechnya-separatist>

Ermolaev, S. (2017). *The Formation and Evolution of the Soviet Union's Oil and Gas Dependence*. Tersedia di <http://carnegie.ru/2017/03/29/formation-and-evolution-of-soviet-union-s-oil-and-gas-dependence-pub-68443>

Troush, S. (1999). *China's Changing Oil Strategy and its Foreign Policy Implications*. Tersedia di <https://www.brookings.edu/articles/chinas-changing-oil-strategy-and-its-foreign-policy-implications/>

*Chechnya and Russia: Timeline*. (2009). Tersedia di <https://www.theguardian.com/world/2009/apr/16/chechnya-russia-timeline>

*Chechnya, Islam in*. (n.d.). Tersedia di <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t/125/e425>

*China's Defense Budget*. (n.d.). Tersedia di <https://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget-table.htm>

*China's Military Capabilities in 2000-2010*. (2005). Tersedia di <https://rusi.org/publication/chinas-military-capabilities-2000-2010>

*China Oil Consumption*. (n.d.). Tersedia di <https://www.ceicdata.com/en/indicator/china/oil-consumption>

*China, Russia and the shifting landscape of arms sales*. (2017). Tersedia di <https://www.sipri.org/commentary/topical-backgrounder/2017/china-russia-and-shifting-landscape-arms-sales>.

*China Suspends Crude Oil Exports to Japan*. (2004). Tersedia di <http://www.china.org.cn/english/2004/Feb/88018.htm>

*China targeting US Military Installations in Asia Pacific*. (2017). Tersedia di [macedoniaonline.eu/content/view/31238/53/](http://macedoniaonline.eu/content/view/31238/53/)

*China Welcomes Russia's Statements Opposing Taiwan Independence*. (2016). Tersedia di <https://sputniknews.com/politics/201605201039951385-china-russia-taiwan/>

*Congress votes new sanction against China*. (n.d.). Tersedia di <https://www.history.com/this-day-in-history/congress-votes-new-sanctions-against-china>

*Constitution of the People's Republic of China*. (2014). Tersedia di [http://english.gov.cn/archive/laws\\_regulations/2014/08/23/content\\_281474982987458.htm](http://english.gov.cn/archive/laws_regulations/2014/08/23/content_281474982987458.htm)

Albert, E. (2018). *China-Taiwan Relations*. Tersedia di <https://www.cfr.org/backgrounder/china-taiwan-relations>

Glaser, J. (2013). *The US Is 'Encircling China With Military Bases'*. Tersedia di <https://www.antiwar.com/blog/2013/08/22/the-us-is-encircling-china-with-military-bases/>

*Eastern Siberia-Pacific Ocean oil pipeline*. (n.d.). Tersedia di <https://alchetron.com/Eastern-Siberia-Pacific-Ocean-oil-pipeline>

Fisher, M. (2013). *9 questions about Chechnya and Dagestan you were too embarrassed to ask*. Tersedia di <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2013/04/19/9-questions-about-chechnya-and-dagestan-you-were-too-embarrassed-to-ask/>

*Independence debate*. (n.d.). Tersedia di [http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/asia\\_pac/04/taiwan\\_flashpoint/html/independence\\_debate.stm](http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/asia_pac/04/taiwan_flashpoint/html/independence_debate.stm)

Kimball, D., (2012). *The Anti-Ballistic Missile (ABM) Treaty at a Glance*. Tersedia di <https://www.armscontrol.org/factsheets/abmtreaty>

Poland, M. (n.d.). *Russian Economy in the Aftermath of the Collapse of the Soviet Union*. Tersedia di [http://www2.needham.k12.ma.us/nhs/cur/Baker\\_00/03-04/baker%20poland%20p1/ussr.htm](http://www2.needham.k12.ma.us/nhs/cur/Baker_00/03-04/baker%20poland%20p1/ussr.htm)

*Population of China 1999*. (n.d.). Tersedia di <https://www.populationpyramid.net/china/1999/>

*Russia Annual and Monthly Inflation Tables*. (n.d.). Tersedia di

<https://www.statbureau.org/en/russia/inflation-tables>

*Russia Crude Oil: Exports.* (n.d.). Tersedia di <https://www.ceicdata.com/en/indicator/russia/crude-oil-exports>

*Russia GDP – Gross Domestic Product.* (n.d.). Tersedia di <https://countryeconomy.com/gdp/russia?year=2010>

Shenon, P. (1996). *Russia Outstrips U.S. as Chief Arms Seller to Developing Nations.* Tersedia di <https://www.nytimes.com/1996/08/20/world/russia-outstrips-us-as-chief-arms-seller-to-developing-nations.html>

Snyder, C. (2017). *Analysis: How a 1999 NATO operation turned Russia against the West.* Tersedia di <https://pittnews.com/article/121917/opinions/analysis-1999-nato-operation-turned-russia-west/>

Aghayev, E. (2017). *Relations Between Russia and Serbia.* Tersedia di <http://www.iiprc.org/relations-between-russia-and-serbia.html>

Terence, N., (2001). *Bush Pulls Out of ABM Treaty; Putin calls Move a Mistake.* Tersedia di <https://www.nytimes.com/2001/12/13/international/bush-pulls-out-of-abm-treaty-putin-calls-move-a-mistake.html>

*Theater Missile Defense (TMD) Family of Systems.* (n.d.). Tersedia di <http://emergingfromconflict.org/readings/mills.pdf>

*Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation.* (2001). Tersedia di [http://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/wjdt\\_665385/2649\\_665393/t15771.shtml](http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/t15771.shtml)

*The border problem.* (n.d.). Tersedia di [http://web.archive.org/web/20070311201905/http://cio.ceu.hu/courses/CIO/modules/Module06Lomanov/Lomanov\\_06.html](http://web.archive.org/web/20070311201905/http://cio.ceu.hu/courses/CIO/modules/Module06Lomanov/Lomanov_06.html)

*The Collapse of the Soviet Union.* (n.d.). Tersedia di <https://history.state.gov/milestones/1989-1992/collapse-soviet-union>

*The History of American Foreign Policy.* (n.d.). Tersedia di <https://courses.lumenlearning.com/boundless-politicalscience/chapter/the-history-of-american-foreign-policy/>

Tyler, P.E. (2001). *Russia and China Sign 'Friendship' Pact.* Tersedia di <https://www.nytimes.com/2001/07/17/world/russia-and-china-sign-friendship-pact.html>

*Union Of Soviet Socialist Republics.* (n.d.). Tersedia di <https://www.encyclopedia.com/places/commonwealth-independent-states-and-baltic-nations/cis-and-baltic-political-geography/union-soviet-socialist-republics>

*What's behind the China-Taiwan divide?.* (2016). Tersedia di [bbc.com/news/world-asia-34729538](https://www.bbc.com/news/world-asia-34729538)

Wiel, I van de. (2013). *The Russian Crisis 1998.* Tersedia di <https://economics.rabobank.com/publications/2013/september/the-russian-crisis-1998/#>